

## **Materi Pendidikan Islam dalam Hadis Nabi dan Relevansinya dengan Konsep dan Sistem Pendidikan Modern**

**Mays Brim Bahari\*** | **M. Zainul Mustofa\*** | **Khoirotul Laili Maghfiroh\***

\*Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang

Email: [maysbrim@gmail.com](mailto:maysbrim@gmail.com)

---

**Abstrak:** Artikel ini membahas tentang materi pendidikan Islam dalam Hadis Nabi dan relevansinya dengan konsep dan sistem pendidikan Islam modern. Merujuk kepada pentingnya pendidikan Islam di Indonesia, dibutuhkan materi-materi yang harus dijadikan landasan dan sandaran dalam pendidikan Islam. Materi pendidikan Islam adalah bahan-bahan, atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik. Kajian ini mempunyai dua tujuan, yaitu mengetahui mengetahui dan memahami kandungan hadis-hadis yang membahas tentang materi pendidikan; serta mengetahui relevansi materi pendidikan Islam dengan konsep dan sistem pendidikan modern. Artikel ini menyimpulkan bahwa materi-materi pendidikan Islam yang tercatat dalam Hadis Nabi mempunyai relevansi dengan sistem dan konsep pendidikan Islam modern.

**Kata kunci:** Materi pendidikan, pendidikan Islam, Hadis Nabi, pendidikan modern.

**Abstract:** This article discusses Islamic educational material in the Ḥadīth of the Prophet and its relevance to the concepts and systems of modern Islamic education. Referring to the importance of Islamic education in Indonesia, it is necessary to study the materials that must be used as a guide and basis for Islamic education. Islamic education material is the experiences of learning the Islamic religion which are arranged in such a way as to be presented or delivered to students. This study has two objectives, namely knowing and understanding the content of the Ḥadīth that discuss educational material; as well as knowing the relevance of Islamic education material to the systems and concepts of modern Islamic education. This article concludes that Islamic education materials recorded in the Prophet's Ḥadīth have relevance to the systems and concepts of modern Islamic education.

**Keywords:** Curriculum, Islamic education, Propethic Ḥadīth, modern education.

### **Pendahuluan**

Hadis Nabi merupakan sumber kedua ajaran Islam sesudah kitab suci Alquran.<sup>1</sup> Semua ayat Alquran diterima oleh para sahabat dari Rasulullah

---

<sup>1</sup> Lebih lanjut periksa Amrulloh Amrulloh, "Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam: Studi Metode Komparasi-Konfrontatif Hadis-Al-Qur'an Perspektif Muhammad Al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradawi," *Ahkam: Jurnal Hukum Islam* 3, no. 2 (2015): 287-310.

secara *mutawātir* (otentik/meyakinkan), ditulis dan dikumpulkan sejak zaman Nabi masih hidup baik dalam hafalan (*fī al-suṭūr*) melalui hafalan (*fī al-ṣudūr*), serta dibukukan secara resmi sejak zaman Abū Bakr al-Ṣiddiq (w. 13 H). Karena itu Alquran bersifat pasti otentisitasnya (*qaṭʿiyy al-thubūt*). Sedangkan hadis Nabi sebagian besarnya tidak diriwayatkan secara *mutawātir*. Pembukuannya secara resmi baru dilakukan pada zaman Khalifah ʿUmar bin ʿAbd al-ʿAzīz al-Umawī (99 H/717 M-101 H/720 M), oleh karena itu otentisitas hadis masih bersifat dugaan kuat (*ẓanniyy al-thubūt*). Tentunya untuk mengetahui orisinalitas dan kualitas sebuah hadis, membutuhkan ilmu hadis, baik ilmu hadis *riwāyah* (praktis) maupun ilmu hadis *dirāyah* (teoretis).

Pendidikan, dalam pengertiannya yang paling luas, memainkan peran yang makin besar untuk mewujudkan perubahan mendasar dalam cara hidup dan bertindak. Pendidikan adalah kekuatan masa depan karena merupakan alat perubahan yang paling ampuh.<sup>2</sup> Pendidikan bisa mencakup hampir segala macam pengetahuan manusia, dari ilmu sihir, sampai kepada ilmu matematika dan nuklir.<sup>3</sup> Bahkan dinyatakan bahwa pendidikan adalah politik tertinggi. Karena dengan pendidikan kita bisa mempengaruhi manusia secara masal untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan. Merujuk kepada pentingnya pendidikan tersebut, maka dibutuhkan materi-materi yang harus dijadikan landasan dan sandaran dalam pendidikan. Maka materi Pendidikan Islam adalah bahan-bahan, atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.<sup>4</sup>

Rasulullah sebagai teladan yang baik (*uswah ḥasanah*) dalam segala aspek kehidupan manusia, telah meletakkan beberapa materi pendidikan yang bisa ditelusuri dalam hadis-hadis beliau. Oleh sebab itu dalam di sini akan dimunculkan beberapa materi pendidikan dalam hadis Nabi. Kajian ini mempunyai dua tujuan, yaitu mengetahui mengetahui dan memahami kandungan hadis-hadis yang membahas tentang materi pendidikan; mengetahui relevansi materi pendidikan Islam dengan konsep dan sistem pendidikan modern.

### **Materi Pendidikan Islam**

Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* “materi” diartikan sebagai konten, isi yang terlekat atau terikat. Sedang “pendidikan” secara etimologis berasal dari kata “*paedagogie*” yang artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Secara terminologis pendidikan adalah suatu kegiatan di mana seorang dewasa atau orang tua mendidik anaknya

<sup>2</sup> Edgar Mori, *Tujuh Materi Penting Bagi Dunia Pendidikan* (Jogja: Kanisius, 2005), 9.

<sup>3</sup> Hasan Langgulung, *Asa-Asa Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), vii.

<sup>4</sup> Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)* (Jakarta: Gunung Samudera, 2014), 12.

dengan kesadaran dan tanggung jawab agar anak tersebut mencapai proses pendewasaan dalam kehidupannya.

Islam secara etimologis berasal dari kata “*salama*” (patuh atau menerima) dan “*salima*” (sejahtera, selamat). Jadi Islam adalah kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan agama, ketaatan, dan kepatuhan. Secara terminologis, “Islam” adalah agama yang diturunkan Allah kepada seluruh umat manusia melalui Rasul-Nya agar umat manusia selamat dunia dan akhirat.

Berangkat dari definisi operasional di atas maka menurut Sanjaya definisi materi pendidikan Islam adalah komponen yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang tertentu dan jenis pendidikan tertentu. Artinya dalam konteks pendidikan Islam maka materi pendidikan Islam adalah komponen penting yang harus disesuaikan dalam pendidikan karena akan menyebabkan kesalahan yang sangat besar apabila sebuah materi pembelajaran tidak sedemikian rupa. Oleh karena itu hakikatnya penggunaan dan penyesuaian materi adalah agar peserta didik mampu terarah dengan baik, tidak hanya sekedar belajar tanpa materi yang dipersiapkan dengan matang dan disesuaikan dengan usia perkembangan peserta didik berdasar jenjang tingkat pendidikannya.

### **Hadis-Hadis Representatif Yang Membahas Tentang Materi Pendidikan Islam**

Hadis pertama adalah riwayat ‘Uthmān b. ‘Affān:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Yang paling baik di antara kalian adalah orang yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya.”<sup>5</sup>

Hadis di atas menunjukkan bahwa membaca Alquran adalah amalan-amalan kebaikan yang paling utama, karena sabda Nabi yang menetapkan bahwa manusia yang paling utama adalah siapa saja yang mau belajar Alquran dan mengajarkannya.<sup>6</sup>

Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, bisa dinyatakan bahwa Alquran merupakan wahyu Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman hidup umat manusia. Secara bahasa, Alquran artinya bacaan, yaitu bacaan bagi orang-orang yang beriman.<sup>7</sup> Para ulama berpendapat bahwa materi pendidikan Islam yang paling

<sup>5</sup> Muhammad b. Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Jāmi‘ al-ṣaḥīḥ*, no. 5027 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009), 6: 192.

<sup>6</sup> Badr al-Dīn al-‘Aynī Muhammad b. Aḥmad b. Mūsā, *‘Umdat al-Qūrān Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.th.), 20: 43.

<sup>7</sup> Bahrul Ilmy, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Grapindo, 2006), 58.

utama adalah Alquran, baik keterampilan membaca atau menulis. Dalam Alquran, Allah menegaskan bahwa Dia adalah Zat Yang Mengajarkan (*mu'allim*). Murid-Nya yang pertama adalah Nabi Adam. Pengajaran Allah ini tidak didapatkan oleh para malaikat. Sehingga ketika Allah memerintahkan Nabi Adam untuk mendemonstrasikan ilmunya, jelaslah kebenaran pilihan Allah menjadikannya sebagai khalifah.<sup>8</sup> Alquran merupakan sumber utama materi pendidikan, pada zaman Nabi, materi pendidikan membaca dan menulis semuanya bertujuan untuk memahami Alquran. Begitupun pada masa selanjutnya. Ibn Khaldūn mencatat bahwa orang-orang Andalusia menjadikan Alquran sebagai dasar-dasar pendidikannya. Karena Alquran merupakan sumber Islam dan sumber semua ilmu pengetahuan.<sup>9</sup>

Semua butiran ayat perayat Alquran penuh dengan makna, hikmah, dan tujuan. Karena semuanya merupakan materi pendidikan. Beberapa hadis menunjukkan posisi Alquran sebagai materi pendidikan yang sangat agung. Pertama, Rasulullah memerintahkan untuk membaca Alquran dengan suara yang bagus dan merdu.<sup>10</sup> Salah satu sahabat yang memiliki kemuliaan tersebut adalah Abū Mūsā al-Ash'ārī. Rasul memujinya dengan mengatakan bahwa Abū Mūsā telah dianugrahi suara yang bagus seperti Nabi Dāud. Kedua, Membaca Alquran dengan tajwid. Ilmu tajwid merupakan ilmu yang mempelajari cara membaca Alquran dengan baik dan benar sehingga sempurna maknanya. Ilmu ini merupakan ilmu yang penting, karena salah satu fungsinya adalah menyatukan cara baca Alquran semenjak dia diturunkan sampai zaman sekarang ini. Ketiga, materi pendidikan yang secara jelas diperintahkan untuk mengajarkannya adalah Alquran. Bahkan pengajarnya adalah sebaik-baik orang.<sup>11</sup> Dengan adanya hadis-hadis ini, maka alangkah lebih baik, apabila segala materi pendidikan mengedepankan pendidikan Alquran dan Hadis.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pendidikan Alquran adalah bahwa Alquran merupakan kalam Allah, membacanya adalah ibadah, apalagi merenungi dan mengamalkannya. Alquran menjadi pendobrak kejumudan di tengah bangsa arab, bahkan dunia. Ia menjadi penyemangat yang mendorong para muslim untuk menyebarkan Islam ke seluruh pelosok alam. Ia adalah panduan dalam kehidupan menuju keabadian. Ia adalah obat untuk segala penyakit dan masih banyak lagi kandungan Alquran yang bisa dijadikan bahan ajar dalam pendidikan.

<sup>8</sup> Arief Hidayat Afendi, *Al-Islam Studi Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tarbawi* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 89.

<sup>9</sup> Muhammad b. Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2011), xii.

<sup>10</sup> Ahmad b. Shu'ayb al-Nasā'ī, *al-Sunan*, no. 1019 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2012), 2: 180.

<sup>11</sup> *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, no. 5027.

Hadis kedua adalah riwayat Abū Hurayrah:

تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَالْفَرَائِضَ وَعَلَّمُوا النَّاسَ فَإِنِّي مَقْبُوضٌ

“Pelajarilah Alquran dan ilmu waris dan ajarkanlah keduanya kepada orang lain, karena aku akan meninggal.”<sup>12</sup>

Dalam riwayat yang lain ilmu faraid adalah setengah dari ilmu, dan ilmu yang pertama kali di cabut dari umat Nabi Muhammad. Kebanyakan manusia dicoba dengan harta warisan. Karena manusia hanya berada dalam 2 keadaan, hidup dan mati, sedangkan faraid berkaitan dengan hukum-hukum kematian.<sup>13</sup>

Di dalam ilmu fikih terdapat materi mengenai ilmu faraid yang masih berkaitan erat dengan konsep pecahan pada matematika. Di mana ilmu faraid yaitu ilmu yang membahas tentang pengaturan dan pembagian harta warisan bagi ahli waris menurut bagian-bagian yang telah ditentukan Alquran. Perhitungan harta waris dalam ilmu faraid menggunakan perhitungan matematika yang cukup rumit. Dan materi matematika yang banyak berkaitan dengan perhitungan harta waris dalam ilmu faraid yaitu materi pecahan, di mana materi pecahan disini merupakan prasyarat yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam menyelesaikan perhitungan harta waris. Misalnya terdapat ahli waris dua anak laki-laki yang telah ditinggal mati orang tuanya, maka pembagiannya dibagi dua rata yaitu 1/2. Dari soal tersebut tidak bisa dipungkiri bahwa untuk menyelesaikan suatu perhitungan harta waris maka diperlukan penguasaan materi pecahan. Dan dari soal itu pula tampak terlihat hubungan yang sangat erat antara materi pecahan dengan ilmu faraid.

Hadis ketiga adalah riwayat Sabrah:

عَلَّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرَبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ

“Suruhlah anak-anakmu melaksanakan salat ketika berumur 7 (tujuh) tahun, dan pukullah mereka jika tidak mau melaksanakan salat ketika berumur 10 (sepuluh) tahun.”<sup>14</sup>

Orang tua supaya mengajari, melatih dan memerintahkan anak untuk mendirikan salat sesuai dengan syarat-syaratnya, rukun-rukunnya sejak usia tujuh tahun, kemudian bila mencapai umur sepuluh tahun tidak melaksankannya, maka hendaknya orang tua memberi hukuman yang tegas, yaitu pukulan yang mendidik, tanpa melukai dan tidak pada wajah.<sup>15</sup>

Penjelasan hadis di atas adalah perintah salat atau pendidikan ibadah

<sup>12</sup> Muḥammad b. ‘Īsā al-Tirmidhī, *al-Sunan*, no. 2091 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000), 4: 413.

<sup>13</sup> Muḥammad Abd al-Raḥmān b. Abd al-Raḥīm al-Mubārakafūrī, *Tuḥfat al-Aḥwādī bi-Sharḥ Jāmi’ al-Tirmidhī* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.), 6: 223.

<sup>14</sup> *Sunan al-Tirmidhī*, no. 407, 2: 259.

<sup>15</sup> Al-Mubārakafūrī, *Tuḥfat al-aḥwadhī*, 2: 370.

harus dibiasakan sejak dini sehingga pada usia baligh mereka mudah mengamalkannya. Pendidikan ibadah yang dimaksud disini adalah proses pengajaran, pelatihan, dan bimbingan dalam pengamalan ibadah khusus. Materi pendidikan ibadah meliputi puasa, zakat, dan haji.<sup>16</sup> Sedangkan terminologis ibadah yaitu pengabdian yang dimaksud oleh agama Islam yaitu berserah diri kepada kehendak Allah dan ketentuan Allah SWT untuk memperoleh rida-Nya.<sup>17</sup>

Hadis keempat adalah riwayat Anas b. Mālik:

أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

“Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah adab/akhlak mereka.”<sup>18</sup>

Memuliakan mereka adalah dengan cara meningkatkan cinta mereka kepada orang tua. Seandainya anak memiliki tingkah laku yang buruk, maka petunjuk Nabi kepada orangtua adalah dengan mengajari mereka akhlak yang baik.<sup>19</sup>

Menurut al-Ghazali sebagaimana dikutip Rahman, materi pendidikan moral ini merupakan latihan membangkitkan sifat ilahiah dan menghilangkan sifat hewaniah. Pada materi ini peserta didik dikenalkan dan dilatih mengenai akhlak mulia (*karīmah*), seperti jujur, rendah hati, sabar; dan juag dikenalkan dengan akhlak tercela (*madhmūmah*), seperti dusta, takabur, khianat. Setelah materi tersebut disampaikan maka diharapkan peserta didik dapat berakhlak mulia dan menjauhi sifat tercela.<sup>20</sup>

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia. Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara total.<sup>21</sup> Pendidikan akhlak mengutamakan nilai-nilai universal dan fitrah yang dapat diterima oleh semua pihak. Terdapat beberapa bentuk akhlak yang dijadikan kerangka dasar pembentukan sikap, baik secara lahir maupun batin. Bentuk akhlak atau sasaran akhlak itu adalah akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak

<sup>16</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Amzah, 2012), 41. Untuk pemaknaan kontekstual hadis tersebut, periksa juga Amrulloh Amrulloh, “Pendidikan Habituasi Ibadah Anak: Menelusuri Validitas dan Menangkap Pesan Hadits Perintah Shalat Anak,” *Didaktika Religia* 4, no. 1 (2016): 1-28.

<sup>17</sup> Muh. Ruddin Emang, *Pendidikan Agama Islam* (Makassar: Yayasan Fatiya, 2002), 71.

<sup>18</sup> Ibn Mājah al-Qazwīnī, *al-Sunan*, no. 3671 (Kairo: Dār al-ḥadīth, 2009), 2: 391.

<sup>19</sup> Nūr al-Dīn al-Sīdī, *al-Hāshiyah ‘alā sunan ibnu mājah* (Beirūt: Dār al-Jail), 2: 391.

<sup>20</sup> Jamal Abdul Rahman, *Tumbuh di Bawah Naungan Ilahi: Doa dan Kiat Nabi Mendidik Anak Sejak dari Sulbi Ayah dalam Kandungan Ibu Hingga Dewasa*, Terj. Ghazali Mukri (Yogyakarta: Media Hidayah, 2002), 87.

<sup>21</sup> Bukhari, *Hadis Tarbawi*, 42. Periksa juga Santi Rika Umami dan Amrulloh Amrulloh, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017): 112-129.

terhadap lingkungan.<sup>22</sup> Akhlak adalah ukuran iman seseorang, sehingga jika akhlaknya baik maka semakin meningkat derajat seseorang, sebaliknya semakin buruk akhlak seseorang semakin rendah derajat seseorang.

Hadis kelima adalah riwayat Anas bin Mālik:

قَالَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ: أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَعَلَّمْتُ لَهُ كِتَابَ يَهُودَ، وَقَالَ: «إِنِّي وَاللَّهِ مَا أَمُنُّ بِيَهُودَ عَلَى كِتَابِي» فَتَعَلَّمْتُهُ، فَلَمْ يَمُرَّ بِي إِلَّا بِصُفِّ شَهْرٍ حَتَّى حَدَّقْتُهُ، فَكُنْتُ أَكْتُبُ لَهُ إِذَا كَتَبَ وَأَقْرَأُ لَهُ، إِذَا كَتَبَ إِلَيْهِ.

Zayd b. Thābit berkata: Rasulullah SAW memerintahkan kepadaku untuk mempelajari bahasa Ibrani guna menterjemahkan surat orang-orang Yahudi. Zayd berkata dengan nada semangat: Demi Allah, sesungguhnya akan kubuktikan kepada orang-orang Yahudi bahwa aku mampu menguasai bahasa mereka. Zayd melanjutkan: Setengah bulan berikutnya aku mempelajarinya untuk Nabi dengan tekun dan setelah aku menguasainya, maka aku menjadi juru tulis Nabi apabila beliau berkirim surat kepada mereka. Akulah yang menuliskannya dan apabila beliau menerima surat dari mereka, akulah yang membacakan dan yang menerjemahkannya untuk Nabi.<sup>23</sup>

Kaitan mengenai alasan perintah Nabi kepada sahabat Zayd agar mempelajari bahasa Yahudi (Ibrani) adalah Nabi khawatir ketika memerintahkan salah satu mereka untuk menulis surat kepada orang Yahudi atau membacakan surat yang datang dari orang Yahudi, mereka menambahi atau mengurangi isi surat tersebut.<sup>24</sup> Sehingga tidak memerlukan translator dari orang Yahudi, tapi cukup sahabat.

Ini menunjukkan bahwa, materi pendidikan Islam juga menaruh perhatian pada pengajaran bahasa asing. Karena bahasa-bahasa itu merupakan alat komunikasi dengan dunia luar, sarana mempelajari kebudayaan, ilmu-ilmu pengetahuan, hikmah-hikmahnya yang bermanfaat dan juga merupakan faktor yang menolong kerjasama antar bangsa.

Oleh sebab itu, kaum muslimin dahulu tidak segan-segan mempelajari bahasa asing. Kebutuhan kepada bahasa semakin bertambah ketika dunia Islam semakin luas, dan banyak bangsa-bangsa yang mempunyai bahasa-bahasa, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan asli memasuki agama Islam yang bahasanya perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Begitu juga kebutuhan terhadap bahasa asing ini bertambah besar ketika kehidupan di dunia Islam bertambah kompleks dan fungsi negara semakin banyak, keadaan ekonomi, sosial dan kebudayaan bertambah baik. Sehingga

<sup>22</sup> Barsihannor, *Belajar dari Luqman al-Hakim* (Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), 53.

<sup>23</sup> Abū Dāwud al-Sijistānī, *al-Sunan* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002), 4: 318, no. 3645.

<sup>24</sup> Muḥammad Ashraf b. ‘Āmir al-‘Azīm al-Ābādī, *‘Awn al-ma’būd sharḥ sunan abī dāwud* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997), 10: 56.

kebutuhan menterjemahkan apa yang ditulis pada kebudayaan-kebudayaan lain termasuk ilmu pengetahuan, surat menyurat, dan falsafah yang berguna untuk memberi kemaslahatan kepada masyarakat Islam dan kebudayaan Islam.<sup>25</sup>

Hadis keenam adalah riwayat Abū Hurayrah:<sup>26</sup>

تَعَلَّمُوا مِنْ أُنْسَابِكُمْ مَا تَصِلُونَ بِهِ أَرْحَامَكُمْ، فَإِنَّ صِلَةَ الرَّحِمِ مَحَبَّةٌ فِي الْأَهْلِ، مَثْرَاةٌ فِي الْمَالِ،  
مُنْسَأَةٌ فِي الْأَثَرِ.

“Belajarlah dari nasab kalian yang dapat membantu untuk silaturahmi, karena silaturahmi itu dapat membawa kecintaan dalam keluarga dan memperbanyak harta, serta memperpanjang umur.”

Nasab yang dimaksud dari hadis ini adalah nama-nama bapak, kakek, paman dan semua kerabat. Hadis di atas menunjukkan bahwa silaturahmi berkaitan dengan semua kerabat, tidak hanya sebatas orangtua. Mengenal kerabat bertujuan untuk silaturahmi, yaitu supaya lebih dekat, lebih sayang dan berbuat baik kepada mereka. Mempelajari nasab hukumnya mandub.<sup>27</sup>

Pendidikan sosial adalah proses pembinaan kesadaran sosial, sikap sosial, dan keterampilan sosial agar anak dapat hidup dengan baik serta wajar di tengah-tengah lingkungan masyarakatnya.<sup>28</sup> Manusia selain merupakan makhluk individu, juga makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, secara naluriah manusia cenderung untuk hidup bermasyarakat. Kecenderungan tersebut semakin lama semakin bertambah seiring dengan semakin bertambahnya usia dan pergaulan seseorang.

Hal ini berarti manusia tidak dapat hidup dalam kesendirian dan keterasingan, melainkan membutuhkan orang lain. Untuk itu Rasulullah mendidik umatnya agar menjadi makhluk sosial dengan motivasi yang besar. Ibn Khaldūn berpendapat bahwa pendidikan Islam mengarahkan anak didik untuk taat beribadah dan bertaqarub kepada Allah, dengan kesempurnaan di dunia adalah dengan penguasaan ilmu untuk dipersembahkan untuk kepentingan sosial kemasyarakatan.<sup>29</sup>

Jadi agar bangunan tetap kokoh maka muslim harus tetap satu dan tidak memutuskan tali silaturahmi. Seorang pendidik harus menjaga tali silaturahmi yang baik dengan sesama pendidik, peserta didik, orangtua, dan masyarakat sekitar, dengan demikian peserta didik bisa meneladani sikap guru tersebut. Antara pendidik dan peserta didik, misalnya, harus

<sup>25</sup> Umar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 511.

<sup>26</sup> *Sunan al-Tirmidhī*, 4: 351, no. 1979.

<sup>27</sup> Al-Mubārakafūrī, *Tuhfat al-aḥwadhī*, 6: 96.

<sup>28</sup> Bukhari, *Hadis Tarbawi*, 55.

<sup>29</sup> Tim UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007), 32.

terjadi jalinan emosional dan kepedulian sebagaimana jalinan emosional dan kepedulian antara orang tua dan anak kandungnya.<sup>30</sup> Inilah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

### **Relevansi Materi Pendidikan Islam dalam Hadis dengan Konsep dan Sistem Pendidikan Islam Modern**

Materi pendidikan Islam dalam Hadis sebagaimana dipaparkan sebelumnya terkait dengan kurikulum di sistem pendidikan modern. Kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik untuk memperoleh sejumlah pengetahuan.<sup>31</sup> Menurut pandangan modern, kurikulum adalah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Dalam artian bahwa semua pengalaman belajar itulah kurikulum.<sup>32</sup> Kurikulum tersebut dirancang sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Secara etimologis, “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*curir*” yang artinya pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish.<sup>33</sup>

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum biasa diungkapkan dengan *manhaj al-dirāsah*, yang berarti jalan yang terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirāsah*) dalam kamus *tarbiyah* (pendidikan) adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. Secara terminologis, para ahli telah banyak mendefinisikan kurikulum.

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.<sup>34</sup> Addamardasyi Sarhan dan Munir Kamil, sebagaimana dikutip al-Syaibani mengatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolong untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan.<sup>35</sup> S. Nasution menyatakan ada beberapa

<sup>30</sup> Lihat Amrulloh Amrulloh, “Guru Sebagai Orang Tua Dalam Hadis ‘Aku Bagi Kalian Laksana Ayah,’” *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2016): 70-91.

<sup>31</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 16.

<sup>32</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 53.

<sup>33</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), 176.

<sup>34</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 121.

<sup>35</sup> Umar Muhammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, 485.

penafsiran lain tentang kurikulum. Pertama, kurikulum sebagai produk (sebagai hasil pengembangan kurikulum). Kedua, kurikulum sebagai program (alat yang dilakukan sekolah untuk mencapai tujuan). Ketiga, kurikulum sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari oleh siswa (sikap, keterampilan tertentu). Keempat, kurikulum dipandang sebagai pengalaman siswa.<sup>36</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat kita pahami, ada pandangan yang menyatakan bahwa kurikulum hanya berisi rencana pelajaran di sekolah, ini karena mereka membedakan antara kegiatan kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Ada juga yang berpandangan bahwa kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran tapi semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah atau semua pengalaman belajar itulah kurikulum.

Menurut Mahmud Junus, berdasarkan Alquran dan Hadis dapat diambil pengertian bahwa ada 3 (tiga) aspek kepribadian manusia yang harus dididik, yaitu aspek jasmani, aspek akal dan aspek rohani.<sup>37</sup> Al-Syaibani dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* menetapkan bahwasanya ada 4 (empat) dasar pokok dalam kurikulum pendidikan Islam, yaitu dasar religi, dasar falsafah, dasar psikologis, dan dasar sosiologis. Abdul Mujib dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* menambahkan dengan dasar organisatoris.<sup>38</sup>

Materi pendidikan merupakan bahan yang akan disajikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Materi pelajaran tersebut telah ditetapkan dalam kurikulum yang disusun bersama oleh pengambil kebijakan satuan pendidikan dan disesuaikan dengan kurikulum nasional dan kearifan lokal. Dengan demikian, materi pendidikan ialah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dalam suatu sistem institusional pendidikan.<sup>39</sup> Materi pendidikan merupakan substansi ilmu pengetahuan yang ditransmisikan kepada peserta didik agar diketahui, dikembangkan, dan diamalkan.

Dalam pendidikan Islam, materi pelajaran adalah sumber normatif Islam, yaitu Alquran dan Sunah. Secara filosofis, rumusan materi pendidikan Islam adalah seperangkat bahan yang dijadikan sajian dalam upaya mengembangkan kepribadian yang selaras dengan Alquran, yaitu manusia yang bertakwa,<sup>40</sup> di mana rumusan materi pelajaran tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu agar tercapai

<sup>36</sup> S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 5-9.

<sup>37</sup> Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 56.

<sup>38</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 124.

<sup>39</sup> Hamdani Ihsan dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 133.

<sup>40</sup> Moh. Chudlori Umar, "Pendidikan Islam Kontemporer," dalam <http://fahdamjad.Files.wordpress.com/pendidikan-islam-kontemporer.pdf>. diakses pada 28 Maret 2019.

keseimbangan pertumbuhan kepribadian peserta didik secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indra.<sup>41</sup> Karena itu, materi pendidikan Islam hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif serta mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia. Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan materi pendidikan Islam adalah sejumlah organisasi bidang berupa isi dari segala konsep pendidikan Islam yang akan disampaikan kepada peserta didik di lembaga pendidikan.

Pada Masa Nabi Muhammad kurikulum pendidikan terdiri atas membaca Alquran, rukun iman, rukun Islam, akhlak, dasar ekonomi, politik, pendidikan jasmani, membaca dan menulis.<sup>42</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurikulum pada masa Nabi Muhammad secara keseluruhan telah mencakup pembinaan aspek jasmani, akal dan rohani. Pada masa Khulafā' Rāshidūn, kurikulum itu telah bertambah. 'Umar b. al-Khattāb menginstruksikan kepada penduduk kota agar anak-anak diajarkan berenang, menunggang kuda, memanah membaca dan menghafal syair yang mudah dan peribahasa. Di sekolah menengah tingkat tinggi, pengajaran terdiri atas Alquran dan tafsirnya, hadis dan pengumpulannya, fikih. Sains dan filsafat belum dimasukkan ke dalam kurikulum pada masa itu. Pada masa itu kebudayaan Yunani telah tersebar di Mesir dan Persia, tetapi belum diajarkan. Nanti pada masa 'Abbasiyah, pengetahuan umum baru diajarkan.

Sehingga dapat dipahami bahwa materi pendidikan pada masa Nabi Muhammad dan Khulafā' Rāshidūn telah cukup komprehensif. Karena segala aspek yang terdapat dalam diri manusia masing-masing mendapat perhatian. Akan tetapi belum maju sebab pengetahuan pada masa itu memang belum berkembang. Akan tetapi pada masa 'Abbāsiyah lebih memperhatikan aspek akal, tetapi aspek jasmani malah tidak diperhatikan, sementara aspek rohani mendapat tambahan pelajaran musik.

Dalam hal ini, beberapa cendekiawan Muslim memberikan pernyataan mengenai materi pendidikan Islam yang harus diberikan kepada peserta didik. Di antaranya adalah Ibn Khaldun yang menyatakan bahwa materi pendidikan Islam pada masa kanak-kanak adalah mengajarkan Alquran, sebab meresapkan Alquran di dalam hati akan memperkuat iman. Oleh

---

<sup>41</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 119.

<sup>42</sup> Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 60.

karena itu, Alquran menjadi dasar pengajaran yang patut didahulukan sebelum mengembangkan kemampuan-kemampuan lain.<sup>43</sup> Sejalan dengan hal tersebut, al-Ghazālī mengemukakan bahwa sebaiknya peserta didik diajarkan Alquran, sejarah kehidupan orang-orang besar, hukum-hukum agama, dan sajak-sajak.<sup>44</sup> Dengan tetap selalu berlandaskan pada Alquran dan Sunah. Materi pendidikan hendaknya dirancang sedemikian rupa dan tentunya materi tersebut hendaknya mengacu kepada tercapainya kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.<sup>45</sup>

Dalam undang-undang pendidikan tentang sistem pendidikan Nasional telah ditetapkan bahwa “Isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan.”<sup>46</sup> Isi kurikulum hendaknya memuat segala aspek yang berhubungan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang terdapat pada isi setiap mata pelajaran yang disampaikan dalam kegiatan proses pembelajaran. Selain itu, Isi kurikulum dan kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan dari semua aspek tersebut.<sup>47</sup> Dengan demikian, Untuk menentukan materi kurikulum tersebut harus disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi di Masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, disamping juga tidak terlepas dari kaitannya dengan kondisi peserta didik pada setiap jenjang pendidikan tersebut.

Beberapa alasan perlunya pilihan materi pendidikan yang didasarkan pada luasnya ilmu pengetahuan. Sehingga tanpa adanya pilihan materi, bisa mengaburkan dalam pelaksanaan pendidikan, karena dapat terjadi apa yang dipelajari di sekolah beraneka ragam coraknya, sehingga apa yang ditetapkan dalam tujuan pendidikan tidak tercapai sebagaimana mestinya.<sup>48</sup> Sesuai dengan rumusan tersebut, isi kurikulum dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut. Pertama, materi pendidikan berupa bahan pelajaran yang terdiri atas bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh peserta didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Kedua, materi pendidikan mengacu pada pencapaian tujuan masing-masing satuan pendidikan, perbedaan ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran disebabkan oleh perbedaan tujuan satuan pendidikan tersebut. Ketiga, materi pendidikan diarahkan mencapai

<sup>43</sup> Umar Muhammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, 497.

<sup>44</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 30.

<sup>45</sup> Adi Sasono, *Solusi Islam atas Problematika Umat Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 93.

<sup>46</sup> Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 25.

<sup>47</sup> Dadang Suhardan, dkk, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 195.

<sup>48</sup> Syafruddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 54.

tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini, tujuan pendidikan Nasional merupakan target tertinggi yang hendak dicapai melalui penyampaian materi pendidikan.<sup>49</sup>

Al-Syaibani juga mengatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam seharusnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, kurikulum pendidikan Islam harus menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak. Kedua, kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi peserta didik. Ketiga, kurikulum pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat; jasmani, akal dan rohani manusia. Keempat, kurikulum pendidikan Islam memperhatikan juga seni halus. Kelima, kurikulum pendidikan Islam mempertimbangkan kebudayaan yang sering terdapat di tengah manusia.<sup>50</sup>

Selain itu, al-Abrasyi dan Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa dalam merencanakan kurikulum pendidikan Islam hendaknya dipertimbangkan prinsip-prinsip. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah “harus ada mata pelajaran yang ditujukan untuk mendidik rohani, berisi tuntunan cara hidup, hendaknya mengandung kelezatan ilmiah, bermanfaat secara praktis bagi kehidupan; dengan kata lain ilmu itu harus diimplementasikan dalam kehidupan, mata pelajaran yang diberikan berguna dalam mempelajari ilmu lain.”<sup>51</sup>

## Kesimpulan

Dari sejumlah hadis Nabi SAW yang dijadikan representasi di atas, jika dikorelasikan dengan sistem atau konsep pendidikan Islam modern, terlihat bahwa materi pendidikan dalam Hadis meliputi sebagai berikut. Pertama, pengajaran Alquran, yang tentunya pengajaran Hadis—penjelas Alquran—juga termasuk di dalamnya. Kedua, ilmu waris. Ilmu waris tidak bisa dipisahkan dengan ilmu matematika, atau lebih luasnya adalah ilmu eksakta (ilmu pasti). Ketiga, pendidikan salat sejak usia dini, atau bila diperluaskan bisa dimaknai sebagai pendidikan ibadah sejak usia dini. Keempat, pendidikan karakter atau akhlak mulia (*akhlāq karīmah*). Bahkan dalam Islam akhlak mulia lebih tinggi derajatnya dibanding ilmu atau intelektualitas belaka. Kelima, pengajaran bahasa asing. Keenam, pengajaran nasab atau bisa dimaknai dengan pengajaran ilmu pengetahuan yang sedang berkembang pada zamannya, sebagaimana pengetahuan nasab menjadi semacam salah satu tolok ukur intelektualitas pada zaman Jahiliah.[]

<sup>49</sup> Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 25.

<sup>50</sup> Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 65.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 65.

## Daftar Pustaka

- Ābādī (al), Muḥammad Ashraf b. ‘Āmir al-‘Azīm. *‘Awn al-ma‘būd sharḥ sunan abī dāwud*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997.
- Abū Dāwud al-Sijistānī. *Al-Sunan*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002.
- Afendi, Arief Hidayat. *Al-Islam Studi Al-Qur’an: Kajian Tafsir Tarbawi*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Amrulloh, Amrulloh. “Guru Sebagai Orang Tua Dalam Hadis ‘Aku Bagi Kalian Laksana Ayah.’” *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2016).
- Amrulloh, Amrulloh. “Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam: Studi Metode Komparasi-Konfrontatif Hadis-Al-Qur’an Perspektif Muhammad Al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradawi.” *Ahkam: Jurnal Hukum Islam* 3, no. 2 (2015).
- Amrulloh, Amrulloh. “Pendidikan Habitiasi Ibadah Anak: Menelusuri Validitas dan Menangkap Pesan Hadits Perintah Shalat Anak.” *Didaktika Religia* 4, no. 1 (2016).
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Aynī (al), Badr al-Dīn, Muḥammad b. Aḥmad b. Mūsā. *‘Umdat al-Qārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.th.
- Barsihannor. *Belajar dari Luqman al-Hakim*. Yogyakarta: Kota Kembang, 2009.
- Bukhārī (al), Muḥammad b. Ismā‘īl. *Al-Jāmi‘ al-ṣaḥīḥ*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Emang, Muh. Ruddin. *Pendidikan Agama Islam*. Makassar: Yayasan Fatiya, 2002.
- Haryanti, Nik. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Jakarta: Gunung Samudera, 2014.
- Ibn Khaldun, Muhammad. *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2011.
- Ibn Mājah al-Qazwīnī. *Al-Sunan*. Kairo: Dār al-ḥadīth, 2009.
- Ihsan, Hamdani, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Imy, Bahrul. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Grapindo, 2006.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986.
- Langgulong, Hasan. *Asa-asa Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.
- Mori, Edgar. *Tujuh Materi Penting Bagi Dunia Pendidikan*. Jogja: Kanisius, 2005.

- Mubārakafūrī (al), Muḥammad Abd al-Raḥmān b. Abd al-Raḥīm. *Tuḥfat al-Aḥwādihī bi-Sharḥ Jāmi' al-Tirmidhī*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Nasā'ī (al), Aḥmad b. Shu'ayb. *Al-Sunan*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2012.
- Nasution, S. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Nurdin, Syafruddin, dan M. Basyiruddin Usman. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Rahman, Jamal Abdul. *Tumbuh di Bawah Naungan Ilahi: Doa dan Kiat Nabi Mendidik Anak Sejak dari Sulbi Ayah dalam Kandungan Ibu Hingga Dewasa*, Terj. Ghazali Mukri. Yogyakarta: Media Hidayah, 2002.
- Sasono, Adi. *Solusi Islam atas Problematika Umat Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Sindī (al), Nūr al-Din. *Al-Hāshiyah 'alā sunan ibnu mājah*. Beirut: Dār al-Jail.
- Suhardan, Dadang, dkk. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syaibany (al), Umar Muhammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tim UPI. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Tirmidhī (al), Muḥammad b. 'Īsā. *Al-Sunan*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000.
- Umami, Santi Rika, dan Amrulloh Amrulloh. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017).
- Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Umar, Moh. Chudlori. "Pendidikan Islam Kontemporer," dalam <http://fahdamjad.Files.wordpress.com/pendidikan-islam-kontemporer.pdf>. diakses pada 28 Maret 2019.